

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kakao (*Theobroma cacao* L.) adalah salah satu tanaman perkebunan di Indonesia yang memiliki peranan penting bagi perekonomian nasional. Perkebunan kakao mampu menyediakan lapangan pekerjaan, sumber pendapatan dan salah satu penyumbang devisa negara terbesar dibidang perkebunan (Sumampow, 2011). Teknik pembibitan kakao yang baik merupakan salah satu aspek yang penting dalam budidaya kakao, dengan tujuan untuk dapat menghasilkan bibit siap tanam yang baik dan berkualitas yang nantinya dapat berproduksi secara maksimal. Langkah awal usaha budidaya kakao dalam mendukung pengembangan tanaman kakao agar berhasil dengan baik ialah mempersiapkan bahan tanam di tempat pembibitan (Pinem, 2011).

Salah satu pendukung keberhasilan pertumbuhan kakao adalah tersedianya bibit yang bermutu dan mampu tumbuh baik di lahan. Faktor penting untuk mendapatkan benih bermutu salah satunya adalah dengan sortasi buah. Hal ini dikarenakan adanya keragaman buah baik antar pohon maupun dalam pohon yang sama, termasuk keragaman buah seperti bentuk dan warna buah (Iswanto dan Wardani, 1989 dalam Nasamsir, 2014). Tanaman dari varietas yang berbeda mempunyai pertumbuhan yang berbeda pula walaupun ditanam pada jenis tanah yang berkondisi sama (Agustian, 1994 dalam Nasamsir, 2014). Varietas yang sesuai dengan keadaan iklim dan lingkungan dapat tumbuh dan berkembang dengan baik serta dapat memberikan hasil yang baik pula. Hingga saat ini terdapat 5 varietas unggul yang telah dikeluarkan oleh pemerintah Sulawesi Selatan yaitu varietas MCC 01, MCC 02, Sulawesi 01, Sulawesi 02 dan Sulawesi 03. Varietas ini

memiliki potensi daya hasil tinggi dan tahan terhadap hama dan penyakit. Hal ini membuat produksi kakao meningkat dengan penggunaan bahan tanam yang tepat dan varietas yang unggul.

Bibit yang berkualitas diperoleh melalui bahan tanam yang sehat, dan bebas dari pathogen sehingga bibit dapat tumbuh secara optimal. Salah satu cara agar memperoleh benih yang tidak mudah terserang jamur adalah dengan menggunakan fungisida sebelum tanam (Djaenuddin, 2013).

Spesies *Trichoderma sp* disamping sebagai organisme pengurai, dapat pula berfungsi sebagai agen hayati dan biodekomposer. Beberapa spesies *Trichoderma sp.* telah dilaporkan sebagai agensia hayati seperti *Trichoderma Harzianum*, *Trichoderma Viridae*, dan *Trichoderma Konigii* yang berspektrum luas pada berbagai tanaman pertanian. Biakan jamur *Trichoderma sp.* diberikan ke areal pertanaman dan berlaku sebagai biodekomposer, mendekomposisi limbah organik (rontokan dedaunan dan ranting tua) menjadi kompos yang bermutu. Selain itu juga dapat berlaku sebagai biofungisida, yang berperan mengendalikan organisme pathogen penyebab penyakit tanaman. *Trichoderma sp.* dapat menghambat pertumbuhan beberapa jamur penyebab penyakit pada tanaman antara lain *Rigidiforus lignosus*, *Fusarium oxysporum*, *Rizoctonia solani*, *Sclerotium rolfsi*. Disamping kemampuan sebagai pengendali hayati, *Trichoderma sp.* memberikan pengaruh positif terhadap perakaran tanaman, pertumbuhan tanaman, hasil produksi tanaman. Sifat ini menandakan bahwa juga *Trichoderma sp.* berperan sebagai *Plant Growth Enhancer* (Herlina, dkk 2009). Menurut Sriwati *et al*, (2014) Fungsi *Trichoderma* pada tanaman terus bertambah seiring dengan peningkatan pengetahuan, berupa peran untuk meningkatkan pertumbuhan dan produksi

tanaman karena dapat berperan aktif merangsang perkembangan sel-sel tanaman sebagai agen hayati dan zat pengatur tumbuh (ZPT) pada tanaman.

Trichoderma adalah jamur yang memiliki aktivitas antagonistik yang tinggi bagi jamur patogen tular tanah. *Trichoderma* bisa diisolasi dari bermacam tanah serta dasar akar tanaman serta dari kayu busuk ataupun serasah (Suwahyono dan Wahyudi, 2004). Sejalan dengan penelitian Agustina *et al.*, (2013) pengaplikasian jamur *Trichoderma* 15 g dan 20 g per polybag menghasilkan pertumbuhan tembakau deli yang nyata lebih baik terhadap pertambahan tinggi dan pertambahan jumlah daun.

Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pertumbuhan dari dua varietas tanaman kakao.
2. Mengetahui pengaruh pemberian dosis *Trichoderma* sp terhadap pertumbuhan bibit tanaman kakao.
3. Mengetahui pengaruh pemberian *Trichoderma* sp terhadap pertumbuhan dua varietas tanaman kakao.

Manfaat Penelitian

1. Sumber informasi pengembangan budidaya bibit tanaman kakao bagi petani.
2. Sumber informasi bagi penelitian selanjutnya tentang penggunaan *Trichoderma* sp terhadap pertumbuhan bibit tanaman kakao.

Hipotesis

1. Terdapat satu varietas yang menghasilkan pertumbuhan yang lebih baik
2. Terdapat satu dosis *Trichoderma* sp yang memberikan hasil terbaik terhadap pertumbuhan bibit tanaman kakao
3. Terdapat interaksi antara pemberian *Trichoderma* sp dengan pertumbuhan biji dari varietas kakao yang berbeda